

Hubungan Spousal Support dengan Father Involvement pada Ayah Petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa

Informasi Naskah

Siski Oktavia¹
Zulian Fikry²

Program Studi Psikologi,
Fakultas Psikologi dan
Kesehatan, Universitas
Negeri Padang, Indonesia

siskioktavia52@gmail.com¹
zulianfikry@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan pasangan dan keterlibatan ayah pada ayah petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 97 ayah petani yang dipilih melalui *cluster sampling* dan *purposive sampling*. Data dikumpulkan pada 17 Juli–3 Agustus 2026 menggunakan skala dukungan pasangan yang diadaptasi dari *Receipt of Spousal Support Items* Dorio (2008) dan skala *Inventory of Father Involvement* (IFI) Hawkins dkk. (2002). Analisis dilakukan menggunakan *Spearman's rho*. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan pasangan dan keterlibatan ayah ($r = 0,206$; $p = 0,043$; $p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan tergolong lemah. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan pasangan, semakin tinggi pula kecenderungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Kata Kunci:

Spousal Support, Father Involvement, Pengasuhan

Abstract

This study aimed to analyze the relationship between spousal support and father involvement among fathers working as farmers in Nagari Koto Tengah Batu Ampa. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 97 farmer fathers selected through cluster and purposive sampling. Data were collected from July 17 to August 3, 2026, using a spousal support scale adapted from Dorio's (2008) Receipt of Spousal Support Items and the Inventory of Father Involvement (IFI) developed by Hawkins et al. (2002). Data were analyzed using Spearman's rho correlation. The results showed a significant positive relationship between spousal support and father involvement ($r = 0.206$; $p = 0.043$; $p < 0.05$), with a weak correlation. Thus, higher spousal support was associated with a higher tendency toward father involvement in parenting. These findings indicate that spousal support is one aspect that should be considered in supporting fathers' involvement in parenting.

Keyword:

Spousal Support, Father Involvement, Parenting

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Meskipun secara tradisional ayah sering dipandang sebagai pencari nafkah utama, perkembangan peran dalam keluarga menunjukkan bahwa ayah juga diharapkan terlibat aktif dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Aisyah et al. (2019) menjelaskan bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam memantau dan membimbing perkembangan sosial-emosional anak. Wahib (2015) juga menjelaskan bahwa tanggung jawab ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi mencakup pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral kepada anak. Dengan demikian, peran ayah dalam keluarga tidak hanya dapat dilihat dari kontribusi ekonomi, tetapi juga dari keterlibatannya dalam kehidupan anak.

Namun, pembagian peran dalam keluarga belum selalu menempatkan ayah dan ibu pada keterlibatan pengasuhan yang seimbang. Pandangan mengenai ayah sebagai pencari nafkah utama masih dapat berkaitan dengan pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga. Kondisi tersebut dapat membuat keberhasilan ayah lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara pengasuhan anak lebih sering dipandang sebagai tanggung jawab ibu (Van Bemmelen, 2016, dalam Fajriati & Kumalasari, 2021). Khasanah dan Fauziah (2021) menjelaskan bahwa kesibukan ayah di sektor publik dapat membatasi interaksi langsung dengan anak. Sejalan dengan itu, Hafaniyah (2021) menunjukkan bahwa tanggung jawab

pengasuhan dalam keluarga Indonesia masih lebih banyak dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah lebih berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji pada keluarga petani karena karakteristik pekerjaan pertanian dapat membentuk pola interaksi yang berbeda antara ayah dan anak. Berdasarkan data Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sebanyak 26,07% tenaga kerja nasional atau sekitar 36,46 juta orang bekerja di sektor pertanian. Di Provinsi Sumatera Barat, persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian mencapai 34,69% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan bagian penting dari mata pencaharian masyarakat, termasuk di Sumatera Barat. Kondisi tersebut menjadikan ayah yang bekerja sebagai petani sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Pekerjaan pertanian umumnya menuntut waktu dan tenaga yang cukup besar serta dapat membuat pekerja berada di sawah atau kebun sejak pagi hingga sore hari. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan ayah untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Ndibo et al. (2024) menemukan bahwa orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki keterbatasan komunikasi langsung dengan anak karena kesibukan bekerja sejak pagi hingga malam. Andela dan Wirdanengsih (2022) juga menunjukkan bahwa waktu yang banyak dihabiskan untuk bekerja serta kelelahan setelah bekerja dapat mengurangi kesempatan orang tua untuk berinteraksi dengan anak. Sekar (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa tuntutan aktivitas pertanian dapat mengurangi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Karakteristik pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa ayah petani merupakan konteks yang penting untuk dikaji karena keterlibatan dalam pengasuhan berlangsung bersamaan dengan tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu serta energi.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam wawancara awal yang dilakukan terhadap tiga orang ayah petani dan tiga orang istri di Nagari Koto Tengah Batu Ampa. Seluruh ayah bekerja sebagai petani sejak pagi hingga sore atau menjelang magrib. Setelah bekerja, ayah masih melakukan aktivitas lain seperti beristirahat, pergi ke warung, minum kopi, bermain koe, atau berbincang dengan teman. Pada waktu yang sama, anak mengikuti kegiatan sekolah, mengaji, bermain, atau les. Dua dari tiga ayah menyatakan bahwa ketika mereka pulang bekerja, anak sedang mengaji, sedangkan ketika ayah kembali dari warung, anak sudah tidur. Para istri juga menyampaikan bahwa suami jarang bermain, berbincang, atau melakukan aktivitas bersama anak karena sebagian besar waktu digunakan untuk bekerja dan beristirahat.

Selain keterbatasan waktu, wawancara awal menunjukkan terdapat pembagian peran yang terlihat dalam keluarga yang diwawancarai. Ketiga ayah memandang tanggung jawab utama ayah sebagai pencari nafkah dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh seluruh istri yang menganggap pengasuhan anak lebih banyak menjadi tanggung jawab ibu, sedangkan ayah bertugas mencari nafkah. Para istri menyatakan bahwa mereka lebih banyak mengurus kebutuhan anak, memantau kegiatan sekolah, membantu anak ketika mengalami kesulitan, serta mendengarkan cerita dan keluhan anak. Seluruh ayah dan istri juga menyatakan bahwa anak lebih dekat dengan ibu. Selain itu, para istri mengaku jarang meminta suami untuk terlibat dalam pengasuhan karena menganggap suami telah lelah bekerja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga petani tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan waktu, tetapi juga dengan pandangan mengenai pembagian peran antara ayah dan ibu.

Selain faktor pekerjaan dan pembagian peran dalam keluarga, kondisi tersebut juga perlu dipahami dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem tersebut, pengasuhan anak secara tradisional tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga keluarga dari garis keturunan ibu, termasuk *mamak* sebagai saudara laki-laki ibu (Sukmawati, 2019). Konteks kekerabatan tersebut dapat menjadi salah satu latar sosial dalam memahami dinamika peran ayah dalam pengasuhan. Sejalan dengan hal tersebut, Herdianti et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam masyarakat matrilineal Minangkabau tetap dapat diwujudkan melalui pengasuhan sehari-hari, bimbingan akademik dan agama, komunikasi, pemberian dukungan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pemahaman mengenai keterlibatan ayah dalam keluarga petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa perlu mempertimbangkan tidak hanya tuntutan pekerjaan dan pembagian peran dalam keluarga, tetapi juga konteks sosial budaya Minangkabau.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *father involvement*. Hawkins et al. (2002) mendefinisikan *father involvement* sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup dimensi perilaku, kognitif, afektif, dan moral dalam peran ayah. Keterlibatan ayah dapat berbentuk interaksi langsung dengan anak maupun keterlibatan tidak langsung dalam keluarga, seperti memberikan dukungan kepada ibu dan memenuhi tanggung jawab keluarga. Purwinarini et al. (2014) juga menjelaskan bahwa *father involvement* mencakup partisipasi ayah dalam aspek fisik, afektif, dan kognitif dalam interaksi dengan anak. Keterlibatan

ayah penting bagi perkembangan anak karena berkaitan dengan perkembangan sosial, kognitif, dan emosional (Sholikhah, 2019 dalam Hardiningrum et al., 2024).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sanjaya et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh karakteristik individu, kondisi pekerjaan, karakteristik anak, serta hubungan antara ayah dan ibu. Hubungan antara ayah dan ibu menjadi salah satu aspek penting karena dapat memengaruhi kesempatan dan dorongan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Salah satu bentuk dukungan dalam hubungan tersebut adalah *spousal support* atau dukungan pasangan.

Spousal support merupakan dukungan yang diberikan pasangan dalam menjalankan kehidupan keluarga, yang dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dorio (2008) menjelaskan bahwa dukungan pasangan dapat membantu mengurangi tekanan yang dirasakan individu, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung keseimbangan dalam hubungan keluarga. Dalam konteks keluarga, dukungan pasangan dapat menjadi salah satu aspek dalam hubungan ayah dan ibu yang berkaitan dengan pelaksanaan peran keluarga dan pengasuhan.

Sejumlah penelitian menunjukkan keterkaitan antara dukungan pasangan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ketersediaan ibu untuk berbagi tanggung jawab pengasuhan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keterlibatan ayah (Muslihatun & Santi, 2022 dalam Firstantia & Dewi, 2025). Firstantia & Dewi (2025) juga menjelaskan bahwa dukungan istri, baik secara emosional maupun instrumental, berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam kajian mengenai keterlibatan ayah, *maternal gatekeeping* juga menjadi salah satu konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana perilaku dan pandangan ibu dapat berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sanjaya et al. (2022) juga menunjukkan bahwa peran, harapan, dan pandangan istri merupakan faktor yang penting dalam keterlibatan ayah.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi yang ditemukan dalam wawancara awal penelitian ini. Para istri mengaku jarang meminta suami untuk terlibat dalam pengasuhan karena mempertimbangkan kelelahan suami setelah bekerja. Selain itu, terdapat pandangan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab ibu, sedangkan ayah bertanggung jawab mencari nafkah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan pasangan menjadi aspek yang relevan untuk dikaji pada keluarga petani, khususnya ketika tuntutan pekerjaan dapat membatasi kesempatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara dukungan pasangan dan keterlibatan ayah, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada konteks keluarga dan karakteristik subjek yang berbeda. Penelitian mengenai keterlibatan ayah pada keluarga petani juga telah menunjukkan adanya tantangan berupa keterbatasan waktu dan komunikasi akibat tuntutan pekerjaan. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menguji hubungan *spousal support* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai petani. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *spousal support* dengan *father involvement* pada ayah petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *spousal support* dan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa. Subjek penelitian berjumlah 97 ayah petani yang dipilih menggunakan teknik *multistage sampling* melalui kombinasi *cluster sampling* dan *purposive sampling*. *Cluster sampling* digunakan untuk menentukan wilayah pengambilan sampel berdasarkan enam jorong, sedangkan *purposive sampling* digunakan untuk memilih responden sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan. Keenam jorong tersebut terdiri atas Jorong Batu Tanyuah, Jorong Koto Tengah, Jorong Piladang, Jorong Subarang Parik, Jorong Sungai Cubadak, dan Jorong Tambun Ijuk. Responden yang dipilih merupakan ayah yang bekerja sebagai petani, berstatus menikah, dan memiliki anak yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu skala *spousal support* dan skala *father involvement*. Skala *spousal support* diadaptasi dari *Receipt of Spousal Support Items* yang dikembangkan oleh Dorio (2008) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugraha (2018). Skala tersebut terdiri atas 20 butir pada awalnya, kemudian setelah proses pengujian dua butir dinyatakan gugur sehingga digunakan 18 butir pernyataan. Variabel *father involvement* diukur menggunakan *Inventory of Father Involvement* (IFI) yang dikembangkan oleh Hawkins et al. (2002) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fajriati dan Kumalasari (2021), yang terdiri atas 35 butir pernyataan. Kedua instrumen menggunakan tujuh pilihan respons dengan rentang skor 0–6.

Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya dan kemudian dianalisis menggunakan *IBM SPSS Statistics*. Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's rho* untuk mengetahui hubungan antara *spousal support* dan *father involvement*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 97 ayah yang bekerja sebagai petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *spousal support* dan *father involvement*. Data dikumpulkan menggunakan skala *spousal support* dan *father involvement* yang diberikan kepada responden sesuai dengan kriteria penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, kategorisasi skor, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai empiris dan nilai hipotetis pada variabel *spousal support* dan *father involvement*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel *spousal support* memiliki nilai empiris minimum 3,30, maksimum 5,30, mean 4,20, dan standar deviasi 0,30. Sementara itu, nilai hipotetisnya memiliki minimum 0, maksimum 108, mean 54, dan standar deviasi 18. Variabel *father involvement* memiliki nilai empiris minimum 2,90, maksimum 5,30, mean 3,60, dan standar deviasi 0,30, sedangkan nilai hipotetisnya memiliki minimum 0 maksimum 210, mean 105, dan standar deviasi 35.

Tabel 1. Data Rerata Empirik dan Hipotetik

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
	(μ)	(σ)			(μ)	(σ)		
<i>Spousal Support</i>	3.30	5.30	4.20	0.30	0	108	54	18
<i>Father Involvement</i>	2.90	5.30	3.60	0.30	0	210	105	35

Berdasarkan Tabel 1, nilai mean empiris kedua variabel berada di atas mean hipotetisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata responden pada *spousal support* dan *father involvement* berada di atas nilai tengah hipotetis instrumen.

Tabel 2. Kategorisasi Spousal Support

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	0-35	0	0%
Sedang	36-71	69	71,1%
Tinggi	72-108	28	28,9%
Total		97	100%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebanyak 69 orang (71,1%) berada pada kategori sedang dan 28 orang (28,9%) berada pada kategori tinggi pada variabel *spousal support*. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, tingkat *spousal support* pada ayah petani dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Father Involvement

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	0-69	0	0%
Sedang	70-139	92	94,8%
Tinggi	140-210	5	5,2%
Total		97	100%

Hasil kategorisasi variabel *father involvement* menunjukkan bahwa sebanyak 92 responden (94,8%) berada pada kategori sedang dan 5 responden (5,2%) berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, tingkat *father involvement* pada ayah petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa secara umum berada pada kategori sedang.

Uji Asumsi

Sebelum hipotesis penelitian diuji, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi sebagai dasar dalam menentukan metode analisis yang tepat. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel *spousal support* dan *father involvement* berdistribusi normal. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, variabel *spousal support* memperoleh nilai statistik sebesar 0,176 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Sementara itu, variabel *father involvement* memperoleh nilai statistik sebesar 0,140 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05, kedua variabel dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Statistic	Sig	Keterangan
<i>Spousal Support</i>	0.176	<.001	Tidak Normal
<i>Father Involvement</i>	0.140	<.001	Tidak Normal

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara *spousal support* dan *father involvement*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Sig. Linearity* sebesar 0,002 dan *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,001. Nilai *Sig. Deviation from Linearity* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas. Karena data tidak berdistribusi normal dan hubungan kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's rho*.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
<i>Spousal Support – Father Involvement</i>	0.002	0.001	Tidak Linear

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi, data tidak berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Hasil analisis terhadap 97 responden menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,206$ dengan nilai signifikansi $p = 0,043$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *spousal support* dan *father involvement*. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memiliki arah positif, sedangkan besarnya koefisien menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada tingkat rendah.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	<i>Spousal Support</i>	<i>Father Involvement</i>
<i>Spousal Support</i>	1,000	0.206
<i>Father Involvement</i>	0.206	1,000
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.043	0.043
N	97	97

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *spousal support* dan *father involvement* pada ayah petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa didukung oleh hasil analisis. Namun, hubungan tersebut memiliki kekuatan yang rendah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *spousal support* dengan *father involvement* pada ayah petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa. Hasil penelitian terhadap 97 responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *spousal support* dengan *father involvement*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,206$ dan nilai signifikansi $p = 0,043$ ($p < 0,05$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa Semakin tinggi *spousal support* yang diterima ayah, semakin tinggi pula skor *father involvement* yang ditemukan dalam penelitian ini. Sebaliknya, semakin rendah *spousal support* yang diterima ayah, semakin rendah pula kecenderungan *father involvement*. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,206 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori rendah.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui konsep *Father Involvement*. Lamb et al. (1987) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dapat dilihat melalui tiga komponen, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Engagement* berkaitan dengan interaksi langsung antara ayah

dan anak, *accessibility* berkaitan dengan keberadaan ayah yang memungkinkan anak memperoleh akses terhadap ayah ketika dibutuhkan, sedangkan *responsibility* berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari keberadaan fisik atau lamanya waktu bersama anak, tetapi juga dari tanggung jawab dan bentuk interaksi yang diberikan kepada anak.

Pemahaman tersebut kemudian dikembangkan oleh Hawkins et al. (2002) melalui *Inventory of Father Involvement* (IFI). Hawkins et al. (2002) menjelaskan bahwa *Father Involvement* mencakup berbagai aspek, seperti tanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak, mendukung pendidikan anak, memberikan dukungan kepada ibu, memenuhi kebutuhan anak, meluangkan waktu dan berkomunikasi dengan anak, memberikan pujian dan kasih sayang, mengembangkan bakat anak, mendukung kegiatan membaca dan pekerjaan rumah, serta memberikan perhatian kepada anak. Oleh karena itu, *father involvement* merupakan konsep yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama anak.

Konsep tersebut relevan dengan kondisi ayah petani dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden memiliki *father involvement* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 92 responden (94,8%), sedangkan 5 responden (5,2%) berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ayah petani telah menunjukkan keterlibatan dalam kehidupan anak, meskipun keterlibatan tersebut belum sepenuhnya berada pada tingkat tinggi. Pekerjaan sebagai petani memiliki tuntutan waktu dan tenaga yang dapat membatasi kesempatan ayah untuk melakukan interaksi langsung dengan anak. Namun, berdasarkan konsep *father involvement* yang dikemukakan Lamb et al. (1987) dan Hawkins et al. (2002), keterbatasan waktu tidak secara langsung menunjukkan bahwa ayah tidak terlibat, karena keterlibatan dapat diwujudkan melalui tanggung jawab, perhatian, komunikasi, dukungan, dan pemenuhan kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Fajriati & Kumalasari (2021) yang menunjukkan adanya kontribusi *mindful parenting* terhadap *father involvement*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga, tetapi juga dapat berkaitan dengan karakteristik psikologis yang dimiliki ayah. Dengan demikian, *father involvement* tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan *spousal support*, karena terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang turut berkaitan dengan keterlibatan ayah.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *spousal support* mayoritas berada pada kategori sedang. Sebanyak 69 responden (71,1%) berada pada kategori sedang dan 28 responden (28,9%) berada pada kategori tinggi, serta tidak terdapat responden pada kategori rendah. *spousal support* dalam penelitian ini mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Dukungan emosional berkaitan dengan perhatian dan kepedulian pasangan, dukungan instrumental berupa bantuan nyata, dukungan informasional berupa pemberian informasi dan saran, sedangkan dukungan penilaian berkaitan dengan penghargaan, penerimaan, dan penilaian positif terhadap pasangan.

Hubungan positif antara *spousal support* dengan *father involvement* menunjukkan bahwa dukungan pasangan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dukungan yang diberikan pasangan dapat berupa penghargaan terhadap usaha ayah, komunikasi mengenai kebutuhan anak, bantuan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga, serta kesempatan bagi ayah untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang berkaitan dengan anak. Dalam konteks ini, dukungan pasangan tidak hanya berupa bantuan yang diterima ayah, tetapi juga dapat memberikan ruang bagi ayah untuk menjalankan peran pengasuhan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Karabulut (2017) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *spousal support* dengan *father involvement*. Hasil penelitian Firstantia & Dewi (2025) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan istri dengan *Father Involvement*. Kedua penelitian tersebut memberikan dukungan terhadap temuan penelitian ini bahwa hubungan dengan pasangan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekuatan hubungan yang rendah, sehingga *spousal support* tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang berkaitan dengan *father involvement*.

Rendahnya kekuatan hubungan dalam penelitian ini dapat dipahami karena *father involvement* merupakan perilaku yang kompleks dan dapat berkaitan dengan berbagai faktor. Sanjaya et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan faktor yang berasal dari individu, keluarga, maupun lingkungan, seperti karakteristik ayah, kondisi pekerjaan, hubungan dengan pasangan, karakteristik anak, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, adanya hubungan yang rendah dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa meskipun *spousal support* memiliki keterkaitan dengan *father involvement*, masih terdapat faktor lain yang kemungkinan turut berkaitan dengan keterlibatan ayah.

Salah satu konteks yang perlu diperhatikan adalah kondisi pekerjaan ayah sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani dapat membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar sehingga berpotensi membatasi kesempatan ayah untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Berdasarkan wawancara awal terhadap tiga ayah petani dan tiga istri, ayah umumnya bekerja sejak pagi hingga sore atau menjelang magrib. Setelah bekerja, sebagian ayah menggunakan waktu untuk beristirahat, pergi ke warung, minum kopi, bermain koe, atau berbincang dengan teman. Pada waktu yang sama, anak memiliki kegiatan sekolah, mengaji, bermain, atau les. Dua dari tiga ayah juga menyatakan bahwa ketika mereka pulang bekerja, anak sedang mengaji, sedangkan ketika ayah kembali dari warung, anak sudah tidur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan kesempatan bertemu dan berinteraksi antara ayah dan anak.

Namun, kondisi tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa tuntutan pekerjaan lebih dominan daripada *spousal support*, karena tuntutan pekerjaan tidak diukur sebagai variabel dalam penelitian ini. Kondisi pekerjaan lebih tepat dipahami sebagai konteks yang kemungkinan berkaitan dengan keterlibatan ayah. Dengan demikian, meskipun ayah memperoleh dukungan dari pasangan, keterbatasan waktu dan energi akibat pekerjaan dapat tetap menjadi kondisi yang membatasi kesempatan ayah untuk melakukan interaksi langsung dengan anak.

Selain kondisi pekerjaan, pembagian peran dalam keluarga juga dapat menjadi konteks yang berkaitan dengan keterlibatan ayah. Dalam keluarga dengan pembagian peran tradisional, ayah sering diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ibu lebih banyak menjalankan pengasuhan sehari-hari. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam wawancara awal penelitian, yaitu ketiga ayah yang diwawancarai memandang tanggung jawab utama ayah sebagai pencari nafkah, sedangkan kebutuhan dan pengasuhan anak lebih banyak ditangani oleh istri. Para istri juga menyatakan bahwa mereka jarang meminta suami untuk terlibat dalam pengasuhan karena mempertimbangkan kelelahan setelah bekerja.

Selain pembagian peran dalam keluarga, keterlibatan ayah dalam penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem tersebut, pengasuhan dan pengawasan anak secara tradisional tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga keluarga dari garis keturunan ibu, termasuk *mamak* sebagai saudara laki-laki ibu (Sukmawati, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dan pengasuhan anak dalam konteks Minangkabau dapat melibatkan jaringan keluarga yang lebih luas. Dengan demikian, peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan hubungan antara ayah dan pasangan dalam keluarga inti.

Temuan Herdianti et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, keterlibatan ayah tetap dapat diwujudkan melalui pengasuhan sehari-hari, bimbingan akademik dan agama, komunikasi, pemberian dukungan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks matrilineal tidak berarti ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, tetapi keterlibatan ayah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi keluarga. Dalam penelitian ini, konteks sosial budaya tersebut dapat menjadi salah satu latar yang perlu dipertimbangkan dalam memahami rendahnya kekuatan hubungan antara *spousal support* dan *father involvement*. Namun, karena aspek budaya dan peran *mamak* tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa budaya matrilineal menyebabkan rendahnya kekuatan hubungan kedua variabel.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *maternal gatekeeping*, yaitu kondisi ketika perilaku dan sikap ibu dapat membuka maupun membatasi kesempatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Dalam konteks penelitian ini, dukungan pasangan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan yang membuka ruang bagi ayah untuk terlibat. Ketika pasangan memberikan kepercayaan, kesempatan, informasi, dan penghargaan terhadap keterlibatan ayah, ayah dapat memiliki ruang yang lebih besar untuk menjalankan peran pengasuhan. Sebaliknya, ketika kesempatan untuk terlibat terbatas, keterlibatan ayah dapat menjadi kurang optimal. Namun, temuan wawancara mengenai kondisi tersebut merupakan gambaran awal dan bukan variabel yang diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Kekuatan hubungan yang rendah juga menunjukkan bahwa *spousal support* perlu dipahami sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan *Father Involvement*, bukan sebagai penyebab langsung. Penelitian ini menggunakan desain korelasional sehingga hubungan positif dan signifikan yang ditemukan tidak dapat dimaknai bahwa *spousal support* menyebabkan meningkatnya *father involvement*. Hubungan tersebut hanya menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan pada responden penelitian. Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori sedang, keterlibatan ayah tetap dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan kondisi pekerjaan. Berdasarkan konsep Hawkins et al. (2002), keterlibatan ayah dapat

ditunjukkan melalui komunikasi dengan anak, memberikan perhatian terhadap pendidikan, memberikan pujian dan kasih sayang, membantu kebutuhan anak, memberikan nasihat, serta mengetahui kegiatan dan kebutuhan anak. Dengan demikian, keterbatasan waktu akibat pekerjaan tidak secara langsung berarti bahwa ayah tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *spousal support* dengan *father involvement* pada ayah petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa dengan kekuatan hubungan yang rendah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan pasangan dan keterlibatan ayah. Secara teoritis, konsep Lamb et al. (1987) dan Hawkins et al. (2002) menunjukkan bahwa *Father Involvement* merupakan konsep multidimensional, sedangkan hasil penelitian Fajriati & Kumalasari (2021) serta Sanjaya et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan berbagai faktor. Oleh karena itu, *spousal support* merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan *father involvement*, sedangkan kondisi pekerjaan, karakteristik individu, hubungan ayah-anak, pembagian peran keluarga, dan lingkungan sosial merupakan konteks lain yang perlu dipertimbangkan dalam memahami keterlibatan ayah pada keluarga petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *spousal support* dan *father involvement* pada ayah petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa. Hasil analisis menggunakan korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai $r = 0,206$ dengan nilai signifikansi $p = 0,043$ ($p < 0,05$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *spousal support* yang diterima ayah, semakin tinggi pula skor *father involvement*. Namun, kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong rendah. Dengan demikian, *spousal support* merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan *father involvement*, sedangkan keterlibatan ayah juga dapat berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, ayah petani dapat memanfaatkan waktu yang tersedia secara konsisten untuk terlibat dalam kehidupan anak, seperti berbicara dengan anak setelah bekerja, menemani kegiatan belajar atau mengaji ketika memungkinkan, serta memberikan perhatian terhadap kegiatan dan kebutuhan anak. Pasangan juga dapat memberikan dukungan melalui komunikasi mengenai kebutuhan anak, pemberian informasi mengenai kegiatan anak, dan pemberian kesempatan kepada ayah untuk terlibat dalam pengasuhan sesuai dengan kondisi dan waktu yang tersedia. Pada tingkat lokal, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan psikoedukasi pengasuhan bagi keluarga petani yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Materi dapat mencakup pentingnya keterlibatan ayah dalam berbagai bentuk, komunikasi dan pembagian peran antara suami dan istri, serta strategi memanfaatkan waktu yang tersedia secara bermakna bersama anak. Kegiatan dapat dilaksanakan melalui kelompok masyarakat, kegiatan keluarga di tingkat jorong atau nagari, maupun kegiatan yang melibatkan kader atau tokoh masyarakat dengan mempertimbangkan jadwal kerja petani. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan *father involvement*, seperti tuntutan pekerjaan, kelelahan kerja, waktu bersama anak, pembagian peran dalam keluarga, kualitas hubungan ayah-anak, serta konteks sosial budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode kualitatif atau metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman ayah petani dalam menjalankan peran pengasuhan.

REFERENSI

- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019). Peran ayah (*fathering*) dalam perkembangan sosial anak usia dini (Studi kasus pada anak usia 5–6 tahun di RA Nurhalim tahun pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1), 294–304.
- Bradford, A. J. H. A. K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., & CALL, R. D. D. A. V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Dorio, J. M. (2009). *The Provision of Spousal Support: Antecedents, Consequences, The Provision of Spousal Support: Antecedents, Consequences, and Crossover Effects and Crossover Effects Scholar Commons Citation Scholar Commons Citation*. <https://digitalcommons.usf.edu/etd>
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021). Peran mindful parenting terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 80–92. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p80-92>
- Firstantia, A. R., & Damajanti Kusuma Dewi. (2025). Pengaruh dukungan istri terhadap father involvement pada ayah yang memiliki anak generasi alpha. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(02), 895–904. <https://doi.org/10.26740/cjpp.895-904>

- Hafaniyah, N. (2021). Reorientasi peran domestik: Melacak pembagian peran dalam lingkup *the second power* akibat teks otoritatif bias gender, konstruk budaya patriarkhi, dan seksisme. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(3).
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 412–413. <http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13886>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Herdianti, A. P., Hartati, N., & Mardianto, M. (2025). Adolescent perspectives on fathering and psychological development in Minangkabau's matrilineal society. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 344–376. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v10i3.12715>
- Karabulut, D. H. (2017). Examining relationships between father involvement of fathers who have children in adolescence and their levels of spousal support. *Studies in Psychology*, 37(2), 1–17. <https://izlik.org/JA84AK42ML>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1987). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In J. B. Lancaster, J. Altmann, A. S. Rossi, & L. R. Sherrod (Eds.), *Parenting across the life span: Biosocial dimensions* (pp. 111–142). Aldine de Gruyter.
- Nugraha, M. B. C. (2018). *Hubungan antara dukungan pasangan dan work engagement pada karyawan PT. Pusri Palembang* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 59–65. <https://doi.org/10.15294/dcp.v3i1.4449>
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga pada masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>
- Wahib, A. (2015). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1).